

## IMPLEMENTASI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA MTSN 36 JAKARTA

Dina Miftahatul Rizki<sup>1</sup>, Wahyu Hidayat<sup>2</sup>

### *Abstract*

*Entrepreneurship training has an important role in developing motivation and innovation in students who are interested in becoming entrepreneurs. However, the lack of skills of some MTsN 36 Jakarta students is an obstacle in taking advantage of these opportunities, thus hampering the potential for entrepreneurial success. Therefore, entrepreneurship training is needed to foster students' interest and skills in entrepreneurship. This research aims to analyze the implementation of entrepreneurship training in increasing students' interest in entrepreneurship carried out by MTsN 36 Jakarta. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive methods. The results of the research show that the implementation of entrepreneurship training to increase students' interest in entrepreneurship carried out by MTsN 36 Jakarta has been carried out well. However, in its implementation, inhibiting factors were found in the form of limited resources, such as time and funds. Meanwhile, the supporting factors for the success of implementing entrepreneurship training in increasing students' interest in entrepreneurship found in this research came from the support, commitment and consistency of the school in implementing entrepreneurship training.*

**Keywords:** *Implementation Of Entrepreneurship, Entrepreneurial Interest, Mtsn 36 Jakarta Students*

### PENDAHULUAN

Pengangguran adalah salah satu permasalahan yang dihadapi setiap negara, terutama yang termasuk negara berkembang. Situasi ini memaksa setiap negara untuk berusaha memanfaatkannya dan meminimalisir pengaruh yang didapatkannya. Pengangguran berarti seseorang yang tidak bekerja atau tidak mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi akibat ketidaksetaraan antara penawaran dan

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, email : [wahyuhidayat@uinsgd.ac.id](mailto:wahyuhidayat@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, email : [dinamiftahatulr326@gmail.com](mailto:dinamiftahatulr326@gmail.com)

permintaan tenaga kerja. Hal ini dipicu oleh banyaknya pekerja yang menganggur. Daya saing angkatan kerja masih tergolong minim mengingat tingkat pendidikan, keterampilan dan skill yang diperoleh. Data Bank Dunia tahun 2013 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat keempat dunia dalam hal angkatan kerja. Artinya, jumlah penduduk bekerja di Indonesia menghadapi kenaikan yang cukup berpengaruh jika disandingkan dengan jumlah penduduknya. Menurut data BPS, jumlah tenaga kerja Indonesia bertambah 122.742.601 orang menjadi 125.316.991 orang pada tahun 2014.

Minat berwirausaha dipandang sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi jumlah pengangguran. Jumlah wirausahawan di Indonesia hanya mewakili 0,18% dari jumlah penduduk, masih relatif minim disandingkan Amerika sebesar 11,5% dan Singapura sebesar 7,2%. Di Indonesia, pelatihan kewirausahaan kurang memperoleh perhatian baik di dunia pendidikan maupun di masyarakat. Pelatihan dapat menjadi salah satu cara untuk belajar berwirausaha. (Kuratko, 2007) mengungkapkan bahwa *“entrepreneurship has models, processes, and case studies that allow the topic to be studied and the knowledge to be acquired”*. Pembelajaran yang bersifat teoritis dan tidak kontekstual dengan lingkungan anak mengakibatkan siswa tidak mampu menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah.

Kewirausahaan ialah langkah keterampilan dan penemuan yang berisiko tinggi untuk menghasilkan produk atau jasa yang bernilai bagi pelanggan atau masyarakat. Hakikat kewirausahaan adalah sifat, sifat, dan watak seseorang yang dilandasi oleh harapan dan keterampilan untuk menghasilkan ide-ide kreatif secara efektif dan inovatif. Dengan berwirausaha, setiap orang mempunyai kesempatan untuk memonitoring dan memutuskan kesempatan usaha dengan mengerahkan sumber daya yang potensial untuk meraih tujuan usahanya. Makna tersebut mengandung arti bahwa kewirausahaan dapat dikaji sesuai dengan harapan masing-masing. Kegunaan yang dapat dicapai melalui kewirausahaan adalah: meningkatkan kinerja tenaga kerja, pengembangan diri, menghasilkan individu yang terdepan, menjadi sumber motivasi, mengikuti aturan dan hukum, membantu orang lain, pendidikan yang disiplin, pekerja keras, jujur dan mandiri, hidup tanpa limbah dan tetap selaras dengan lingkungan (Alma, 2008).

Persiapan berwirausaha mengacu pada kemampuan atau kemauan

peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan berwirausaha. Keterampilan yang harus diperoleh wirausahawan adalah keterampilan menetapkan tujuan hidup dan menjalankan bisnis, keterampilan menginspirasi diri, keterampilan inisiatif, keterampilan menyusun modal, keterampilan mengatur waktu, keterampilan mental berdasarkan agama, dan keterampilan belajar dari pengalaman (Kristanto, 2009). Keterampilan dan kemauan sangat diperlukan untuk "the new technique, the new product or new service, the new value added, new businesses, the new organization, the new technique, the new product or new service, the new value added, new businesses dan the new organization" (Meredith, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inspirasi individu dalam memulai bisnis dapat dipengaruhi oleh hal-hal eksternal, internal, dan hal-hal di sekitar lingkungan bisnis tersebut (Stewart, 1998). Faktor internal (dalam diri sendiri), yaitu karakter sifat dan faktor sosio-demografis (usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga dan lain-lain) yang mempengaruhi sikap berwirausaha (Johnson, 1990). Teori perilaku terencana yang dipaparkan oleh Dhammesta menyatakan bahwa niat dapat mempengaruhi terhadap Sikap. Sikap kewirausahaan mencakup "*need of achievement*", kreativitas dan inisiatif, "*the propensity to take risk*", "*locus of control*", "*self-esteem and inovation*", "*values and personal goals*" dan kepemimpinan. Dari faktor eksternal (luar diri) yaitu lingkungan sekitar serta kondisi kontekstual. Studi menemukan bahwa hal-hal yang membentuk cara seseorang berwirausaha menunjukkan bahwa kemampuan berwirausaha bisa dipelajari dan dikembangkan (Johnson, 1990).

Dari latar belakang tersebut, pentingnya kewirausahaan terlihat dalam membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan agar mereka tidak hanya berdasarkan pada pekerjaan tetapi juga dapat menjalankan usaha sendiri dengan baik dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gagasan penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan siswa MTsN 36 Jakarta.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam implementasi pelatihan kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa MTsN 36 Jakarta, serta dampak dari pelatihan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah untuk menggali informasi terkait implementasi dan hasil pelatihan, sedangkan observasi partisipatif digunakan untuk memantau secara langsung proses pelatihan dan interaksi siswa selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait materi pelatihan, laporan kegiatan, serta hasil evaluasi pelatihan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh pelatihan terhadap minat berwirausaha siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pelatihan Kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta**

Di MTsN 36 Jakarta, proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dimulai dengan perencanaan yang matang, dimana sekolah ini selalu merancang materi yang menarik dan relevan dengan dunia bisnis saat ini, seperti workshop kreativitas, maupun simulasi bisnis atau pameran hasil karya siswa. Selama proses pelatihan, sekolah ini selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung, agar para siswa merasa termotivasi untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan wirausaha mereka. Setelah mengadakan acara pelatihan kewirausahaan ini, MTsN 36 Jakarta selalu mengadakan evaluasi dimana sekolah ini selalu melihat perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka tumbuh dalam bidang kewirausahaan. Proses pelatihan kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan kegiatan

a. Persiapan umum

Pelatihan kewirausahaan tahap pertama terdiri dari pengembangan proposal bisnis yang mencakup tujuan, manfaat dan biaya. Kemudian, proposal tersebut menjelaskan alternatif yang diajukan untuk menyelesaikan hambatan yang ada.

b. Rancangan desain

Langkah selanjutnya adalah menetapkan matriks perencanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan diperkirakan akan berlangsung dalam dua sesi. Tiga jam dialokasikan untuk setiap sesi. Selain membuat program kegiatan, MTsN 36 Jakarta juga melakukan persiapan pembuatan materi dan konsep penyampaian pelatihan. Dalam pelatihan ini, modul-modul kemudian digunakan sebagai media dalam kegiatan.

2. Pelaksanaan kegiatan

a. Sosialisasi pelatihan kewirausahaan

Untuk menyukseskan penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta perlu dilaksanakan sosialisasi kegiatan. Sasaran sosialisasi ini adalah seluruh siswa. Sosialisasi dapat memberikan wawasan kepada siswa mengenai manfaat yang didapat dari kegiatan ini. Disamping itu, peserta juga mendapat penafsiran detail perihal kegiatan yang akan dijalani selama pelatihan kewirausahaan.

b. Program pelatihan kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan bersama MTsN 36 Jakarta telah dilaksanakan setelah rapat para pemihak kepentingan. Dalam rapat tersebut, siswa akan mendapatkan materi tentang inovasi berwirausaha dan pemilihan ide bisnis untuk meningkatkan minat berwirausaha.

3. Evaluasi dan monitoring kegiatan

Panitia kegiatan kemudian mengevaluasi dan memantau pelaksanaan pelatihan kewirausahaan. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap siswa yang mengikuti pelatihan kewirausahaan. Sejalan dengan maksud untuk memicu minat dalam berwirausaha, evaluasi difokuskan

pada pengamatan semangat peserta selama pelatihan dan pencarian ide bisnis.

Selain itu, MTsN 36 Jakarta menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang baik seperti kunjungan bisnis ke perusahaan-perusahaan kecil untuk meningkatkan keterampilan wirausaha siswa. MTsN 36 Jakarta selalu mengadakan sesi diskusi dan kolaborasi antar siswa untuk merangsang ide-ide kreatif yang dapat diraih oleh siswa. MTsN 36 Jakarta juga selalu mengadakan simulasi bisnis yang memungkinkan siswa untuk praktik langsung mengelola bisnis dan juga mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa diberi tugas-tugas yang mengasah keterampilan wirausaha mereka, seperti praktik berniaga dan lain sebagainya. Semua metode dan pendekatan ini diterapkan dengan harapan bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia bisnis.

Implementasi pelatihan kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat siswa dalam berwirausaha. Banyak para siswa yang semakin antusias dan percaya diri untuk mengeksplorasi dunia bisnis. Para siswa menjadi lebih berani dan kreatif dalam mengembangkan ide-ide bisnis mereka sendiri. Selain itu, pelatihan ini juga membantu siswa dalam memahami betapa pentingnya keterampilan wirausaha di era saat ini. Secara keseluruhan, pelatihan kewirausahaan ini dapat memicu semangat dan minat siswa untuk berwirausaha.

Hal ini sejalan dengan Hasan yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk melatih siswa bagaimana menjadi wirausaha mandiri (Hasan, 2020). Yakni , mengenai penciptaan dan pemeliharaan lingkungan belajar dengan mengedepankan karakteristik dan sikap kewirausahaan, seperti pemikiran kreatif dan mandiri, pengambilan risiko, tanggung jawab dan menghargai keberagaman. Desy berpendapat bahwa mengembangkan pola pikir kewirausahaan merupakan upaya seorang guru untuk membangun sesuatu yang baru untuk mengembangkan perekonomian bagi pelajar dan masyarakat lainnya (Desy, 2020). Menumbuhkan kewirausahaan di kalangan pelajar dapat menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir pengangguran. Siswa harus mampu menciptakan lapangan

kerja atau menjadi wirausahawan melalui sikap wirausaha. Oleh karena itu kewirausahaan hendaknya ditawarkan dalam lingkungan pendidikan yang berkualitas dan diharapkan oleh para siswa. mempunyai keterampilan yang besar untuk mengembangkan minatnya dalam melakukan kegiatan kewirausahaan. Sebagaimana Saroni mengungkapkan bahwa “pelatihan kewirausahaan ialah salah satu program perencanaan sekaligus penanggulangan siswa dari kebergantungan pada pekerjaan orang lain” (Saroni, 2012). Oleh karena itu, perlu didukung niat siswa untuk mencoba berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan di sekolah.

Berdasarkan temuan dan teori di atas, dapat dipahami proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur dengan baik, dimulai dari perencanaan yang matang hingga evaluasi yang berkelanjutan. Perencanaan kegiatan dimulai dengan pengembangan proposal bisnis yang jelas dan pembuatan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan dunia bisnis saat ini, seperti workshop kreativitas dan simulasi bisnis. Pelatihan ini dirancang untuk bersifat interaktif dan mendukung, dengan tujuan untuk memotivasi siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan. Selain itu, pelatihan ini juga menggunakan berbagai metode, termasuk diskusi, kunjungan bisnis, dan simulasi untuk memberikan pengalaman nyata. Evaluasi yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap semangat siswa serta umpan balik yang konstruktif menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa. Dampak positifnya, siswa menjadi lebih percaya diri dan kreatif dalam mengembangkan ide bisnis mereka. Pelatihan kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam berwirausaha tetapi juga membentuk sikap kewirausahaan yang dibutuhkan untuk memulai usaha sendiri, sejalan dengan tujuan untuk menciptakan pengusaha muda yang mandiri dan inovatif.

### **Tantangan dalam Mengimplementasikan Pelatihan Kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta**

MTsN 36 Jakarta mengalami beberapa hambatan dalam

mengimplementasikan pelatihan kewirausahaan ini. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, seperti waktu dan dana, yang terkadang menjadi kendala dalam menyelenggarakan program pelatihan yang lebih luas dan intensif. Selain itu, terkadang pihak sekolah harus berjuang keras untuk memotivasi para siswa yang belum terlalu familiar atau tertarik dengan dunia wirausaha. Meskipun terdapat hambatan, MTsN 36 Jakarta tetap berusaha untuk mengatasi dan menemukan solusi agar pelatihan kewirausahaan tetap berjalan lancar dan bermanfaat bagi siswa.

Pihak manajemen MTsN 36 Jakarta biasanya memberikan support yang luar biasa, baik dari segi alokasi sumber daya, fasilitas, maupun dukungan moral. Selain itu, pihak manajemen sekolah juga terlibat aktif dalam merancang strategi dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program kewirausahaan. Dengan adanya dukungan yang kuat dari pihak manajemen sekolah, para guru menjadi lebih termotivasi dan terbantu dalam menghadapi berbagai hambatan yang muncul.

Hal ini sejalan dengan Santosa yang menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan manajemen sekolah sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pelatihan kewirausahaan (Santosa, 2014). bagi beberapa orang kewirausahaan tidak dapat disampaikan secara formal sebab merupakan bagian dari kepribadian dan karakteristik psikologis seseorang (Hasan, 2020). Salah satu argumen dalam konteks ini adalah bahwa bakat dan temperamen tidak dapat diajarkan secara formal di kelas (Fayolle, 2006). Namun bakat dan mentalitas merupakan bagian krusial dalam proses kewirausahaan yang kerap kali dikatakan merupakan bawaan dari setiap orang. Para siswa harus kreatif untuk membangun sesuatu yang memiliki nilai besar. Proses kreativitas ini dapat dilaksanakan melalui usaha yang didirikan sendiri dan didapat melalui pelatihan kewirausahaan di sekolah (Hasan, 2020).

### **Faktor yang Dapat Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa MTsN 36 Jakarta**

Terdapat beberapa faktor yang diyakini dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa MTsN 36 Jakarta, diantaranya :

1. Suasana belajar yang mendukung dan inspiratif di MTsN 36 Jakarta dapat menjadi pemicu minat para siswa untuk berwirausaha.

2. Adanya peran model atau contoh teladan dari wirausahawan sukses yang dapat memotivasi siswa untuk mengeksplorasi dunia bisnis. Dalam melakukan pelatihan kewirausahaan, terkadang MTsN 36 Jakarta mengundang contoh teladan yang sukses berwirausaha, agar dapat memotivasi para siswa untuk dapat membukak usaha mandiri.
3. Program pelatihan kewirausahaan yang interaktif dan relevan yang dapat meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan yang merangsang minat berwirausaha siswa di MTsN 36 Jakarta.

Selain itu, MTsN 36 Jakarta memiliki pendekatan pengajaran yang beragam untuk memotivasi para siswanya dalam mengembangkan minat dan keterampilan berwirausaha. Contohnya seperti, pihak sekolah selalu mengadopsi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, dimana siswa diajak untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berkreasi bersama dalam mengembangkan ide bisnis. MTsN 36 Jakarta juga sering mengadakan kegiatan praktik langsung seperti simulasi bisnis atau proyek nyata yang menantang siswa untuk menerapkan keterampilan wirausaha mereka, contohnya seperti melakukan praktik berniaga. Selain itu, MTsN 36 Jakarta juga elalu mengundang pembicara atau wirausahawan sukses untuk berbagi pengalaman inspiratif kepada siswa. Semua pendekatan ini diterapkan dengan harapan dapat membangun semangat dan minat siswa dalam mengembangkan potensi wirausaha mereka.

Hal ini selaras dengan Priyanto yang menunjukkan bahwa pada hakikatnya, terbentuknya semangat wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Priyanto, 2008). Faktor internal yang timbul dalam diri wirausaha dapat berbentuk karakteristik pribadi, perilaku, kemauan dan keterampilan seseorang yang dapat memberikan keberanian untuk menjadi wirausaha. Sementara faktor eksternal datang dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, usaha, fisik, sosial ekonomi, dan sebagainya.

Tidak mudah untuk meyakinkan para siswa bahwa berwirausaha merupakan pilihan karir yang tepat (Savitri, 2019). Tidak hanya lembaga, pengelola, guru, dan semua pihak yang terlibat harus berupaya semaksimal mungkin untuk bersama-sama menggalakkan minat berwirausaha, khususnya di

kalangan pelajar. Minat berwirausaha dapat dirasakan dengan menggunakan empat kriteria, antara lain kenikmatan, minat, perhatian, dan partisipasi (Saraswati, 2019). Rasa gembira ini nantinya akan tercermin dari kerelawanan dan semangat para siswa dalam mengkaji kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan. Setiap individu memiliki minat yang berbeda, yang dipengaruhi oleh preferensi dan pandangan pribadi mereka terhadap suatu hal (Wahyu Hidayat, 2023).

Sekarang sudah jelas betapa tertariknya siswa untuk memulai bisnis. Selain itu, fokus tersebut tercermin pada bagaimana siswa memfokuskan kajian kewirausahaan pada kegiatan pendidikan kewirausahaan ini. Terakhir, keterlibatan, dapat dicapai dengan melibatkan langsung siswa di lapangan untuk mencari ide bisnis baru. Hasil pencarian ide bisnis ini menunjukkan kreativitas siswa dalam memanfaatkan kesempatan pengembangan ide bisnis yang dapat berkembang menjadi bisnis baru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi pelatihan kewirausahaan di MTsN 36 Jakarta telah berjalan dengan efektif, menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif mulai dari perencanaan hingga evaluasi berkelanjutan. Dengan materi pelatihan yang relevan dan berbagai metode interaktif seperti simulasi bisnis, kunjungan bisnis, serta diskusi kolaboratif, pelatihan ini berhasil memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas wirausaha mereka. Dampak positif dari pelatihan ini terlihat pada peningkatan minat dan percaya diri siswa dalam mengeksplorasi dunia bisnis serta pemahaman mengenai pentingnya kewirausahaan di era modern. Meski menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan motivasi siswa yang bervariasi, MTsN 36 Jakarta terus berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan dukungan dari manajemen sekolah dan pendekatan yang inspiratif. Secara keseluruhan, pelatihan kewirausahaan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berwirausaha siswa, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan yang dibutuhkan untuk menciptakan pengusaha muda yang mandiri dan inovatif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Tim Jurnal Al-Ibnor yang telah menerima naskah ini, serta kepada semua yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Kritik dan saran sangat diperlukan agar penelitian ini dapat diperbarui dengan hasil penelitian lain yang lebih relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma. (2008). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Desy, I. S. (2020). Tantangan guru sma/ma melakukan implementasi pembelajaran kewirausahaan pada masa pandemi covid-19 di jawa timur. *Jurnal Soetomo Communication and Humanities*, 2(1).
- Fayolle. (2006). Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology. *Journal of European Industrial Training*, 30(9).
- Hasan, H. A. (2020). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN: KONSEP, KARAKTERISTIK DAN IMPLIKASI DALAM MEMANDIRIKAN GENERASI MUDA. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1).
- Johnson. (1990). Toward A Multidimensional Model of Entrepreneurship: The Case of Achievement Motivation and The Entrepreneur. *Journal of Entrepreneurial Theory Practice*, 14(3), 39-54.
- Kristanto, H. (2009). *Kewirausahaan entrepreneurship pendekatan manajemen dan paraktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuratko, H. (2007). *Entrepreneurship: Theory, Process, Practice (7th ed)*. Canada: Interactive Composition Corporation.
- Marwansyah, M. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung.
- Meredith, G. (2006). *Kewirausahaan Teori dan Praktek. (Penerjemah: Andre Asparsayogi)*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Priyanto. (2008). Di dalam Jiwa ada Jiwa: The Backbone and the Social Construction of Entrepreneurships. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Santosa, I. (2014). MASALAH DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PADA KALANGAN MAHASISWA DI INDONESIA. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3).
- Saraswati. (2019). Pengaruh Pengelolaan Koperasi Sekolah Terhadap Minat Wirausaha Siswa di SMK Negeri 10 Makassar. *Social Landscape Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Saroni, M. (2012). *Mendidik & melatih entrepreneur muda : membuka kesadaran atas pentingnya kewirausahaan bagi anak didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Savitri. (2019). UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PRODI MANAJEMEN DI UBP KARAWANG. *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*.
- Stewart. (1998). A Proclivity for Entrepreneurship: A Comparison of Entrepreneurs, Small Business Owners, and Corporate Managers. *Journal of Business Venturing*, 14(2), 189-214.
- Wahyu Hidayat, R. N. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK

DALAM MENYELESAIKAN PERBEDAAN MINAT SISWA DI SMK  
WIRAKARYA 2 CIPARAY. *Journal of Islamic Education and Social  
Science.*